

**KETERBUKAAN DIRI ANAK KEPADA ORANG TUA MENGENAI
HUBUNGAN ASMARA
(STUDI KETERBUKAAN DIRI ANAK YANG TINGGAL TERPISAH
DENGAN ORANG TUANYA MENGENAI HUBUNGAN ASMARA)**



**Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Strata I pada
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh:
ULLI FAI JAYANTI
L 100 160 166**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KETERBUKAAN DIRI ANAK KEPADA ORANG TUA MENGENAI HUBUNGAN
ASMARA**

**(STUDI KETERBUKAAN DIRI ANAK YANG TINGGAL TERPISAH DENGAN
ORANG TUANYA MENGENAI HUBUNGAN ASMARA)**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

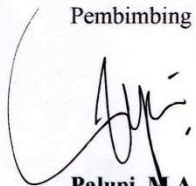
ULLI FAJAYANTI

L 100 160 166

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Palupi, M.A.

NIK. 1169

HALAMAN PENGESAHAN

KETERBUKAAN DIRI ANAK KEPADA ORANG TUA MENGENAI HUBUNGAN ASMARA

(Studi Keterbukaan Diri Anak yang Tinggal Terpisah dengan Orang Tuanya Mengenai Hubungan Asmara)

OLEH

ULLI FAI JAYANTI

L 100 160 166

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Minggu, 27 September 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

1. Palupi, M.A.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Nur Latifah U.S., S.Sos., M.A.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Rina Sari Kusuma, S.Sos., M.I.Kom (Anggota II Dewan Penguji)

(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)



Dekan,

Nurgiyatna, S.T., M.Sc., Ph.D.

NIK. 881

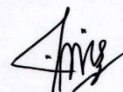
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 27 September 2020

Penulis



ULLI FAI JAYANTI

L 100 160 166

**KETERBUKAAN DIRI ANAK KEPADA ORANG TUA MENGENAI HUBUNGAN
ASMARA**
**(Studi Keterbukaan Diri Anak yang Tinggal Terpisah dengan Orang Tuanya Mengenai
Hubungan Asmara)**

Abstrak

Keluarga yang menjalani ruang hidup terpisah dalam beberapa jangka waktu tertentu, tentunya menyebabkan akses komunikasi antara anak dan orang tua menjadi terbatas. Keterbatasan akses komunikasi antara anak dan orang tua dikhawatirkan dapat mengurangi keterbukaan diri anak kepada orang tua. Sehingga dengan melalui keterbukaan diri anak kepada orang tua mengenai hubungan asmara dapat memperlihatkan seberapa dalam keterbukaan diri anak kepada orang tua. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori penetrasi sosial yang membahas tentang proses perkembangan keterbukaan diri individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kedalaman keterbukaan diri anak kepada orang tua yang tinggal terpisah dengan orang tuanya mengenai hubungan asmaranya. Jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam menentukan sampel digunakan teknik sampling purposive yaitu berdasarkan kriteria-kriteria tertentu diantaranya anak laki-laki atau perempuan dengan rentang usia 13 tahun hingga 18 tahun yang tinggal terpisah dengan orang tuanya yang bekerja di luar kota, dan sedang memiliki kekasih atau seseorang yang disukai. Pengumpulan data dilakukan dengan melalui teknik wawancara semistruktur. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa keterbukaan diri anak yang tinggal terpisah dengan orang tuanya mengenai hubungan asmara memiliki kedalaman keterbukaan diri yang berbeda-beda yaitu keterbukaan diri yang dangkal dan dalam. Kedalaman keterbukaan diri dapat dilihat melalui empat tahap yaitu klise, fakta, opini, dan perasaan. Keterbukaan diri yang dangkal yaitu anak melakukan keterbukaan diri hanya sampai pada tahap klise. Sedangkan keterbukaan diri yang dalam yaitu anak melakukan keterbukaan diri mulai dari tahap klise, tahap fakta, tahap opini, hingga tahap perasaan.

Kata Kunci: Anak dan orang tua, keluarga, keterbukaan diri, komunikasi antarpribadi

Abstract

Lack of communication between parents and children can certainly happen when they live separately for a period of time. It is feared that this condition will affect children's self-disclosure to their parents. An indication of how open children are to their parents can be seen from how they communicate about their romantic relationship to their parents. The theory used in this research was social penetration theory which discusses the development process of individual's self-disclosure in establishing relationship with others. This study aims to see how deep children's self-disclosure is in sharing their romantic relationship to their parents who live separately from them. The type of this research is qualitative using a descriptive approach. In determining sample, purposive sampling technique was used. The sample was chosen based on the following criteria: boys or girls aged between 13 and 18 years of age who live separately from their parents who work in a different city and who are having a girlfriend/boyfriend or a crush on someone. The data was collected using semi-structured interview. The findings of this research show that the depth of self-disclosure on romantic relationship of children who live separately from their parents varied. That are a

shallow self-disclosure and a deep self-disclosure. A deep self-disclosure can be seen by four stages, such as cliché stage, fact stage, opinion stage, to affective stage. A shallow self-disclosure only reached the cliché stage in the self-disclosure stages. Meanwhile a deep self-disclosure started from the cliché stage, fact stage, opinion stage, to affective stage.

Keywords: Children and parents, family, self-disclosure, interpersonal communication

1. PENDAHULUAN

Pada umumnya terdapat beberapa jenis hubungan antarpribadi salah satunya adalah keluarga. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Dalam hubungan keluarga dibutuhkan adanya komunikasi. Komunikasi yang terjalin dalam keluarga ialah komunikasi antarpribadi karena di dalamnya terdapat keakraban dan ketergantungan satu sama lain. Menurut DeVito (2013:5) *“Interpersonal communication is the verbal and nonverbal interaction between two (or sometimes more than two) interdependent people.”* Komunikasi antarpribadi terdiri dari interaksi verbal maupun non-verbal antara dua orang atau lebih yang saling bergantung.

Keluarga umumnya hidup dalam ruang hidup yang sama yaitu memiliki satu tempat tinggal yang di tempati secara bersama oleh semua anggota. Akan tetapi, DeVito (2013) menjelaskan bahwa ketika suatu keluarga tidak hidup dalam ruang hidup yang sama dianggap situasi tersebut tidak ideal, salah satunya yaitu karena faktor pekerjaan orang tua. Pekerjaan di daerah tempat tinggal asal yang sulit didapatkan, upah yang seadanya, atau lokasi kerja yang jauh mengharuskan orang tua rela bekerja di daerah lain meskipun harus tinggal terpisah dengan anak. Beberapa keluarga menjalani ruang hidup yang terpisah dalam beberapa waktu karena jarak yang jauh dan kemudian mereka menyisihkan waktu mereka untuk berkumpul bersama dalam satu ruang yang sama.

Fenomena bekerja di luar kota sudah menjadi hal biasa bagi masyarakat saat ini. Berdasarkan Pusat Penelitian dan Kependudukan (2019) faktor ekonomi memegang peranan yang penting dalam mobilitas penduduk. Kesempatan kerja yang terbuka luas di kota telah mendorong masyarakat desa pindah ke kota untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Beberapa masyarakat desa beranggapan bahwa jika bekerja di kota akan mendapatkan upah yang lebih tinggi sehingga dapat mencukupi kebutuhan hidup dan membiayai sekolah anak-anak di rumah.

Peran orang tua amatlah penting untuk perkembangan anak, kesibukan orang tua ketika berada jauh dari anak menyebabkan komunikasi menjadi terbatas dan perkembangan anakpun juga tidak dapat diawasi dengan sebaik mungkin. Seperti yang dijelaskan oleh

Blood dalam Wulan et al., (2018) bahwa anak-anak yang ditinggal ayah dan ibu dalam jangka waktu yang lama akan menurunkan tingkat pengawasan orang tua terhadap anak. Sehingga anak-anak ketika bersosialisasi di lingkungan sosial, orang tua tidak sepenuhnya mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan oleh anaknya. Pitoewas (2018) menjelaskan bahwa lingkungan sosial merupakan wahana pendidikan non formal yang dapat mempengaruhi anak dalam berperilaku maupun berkomunikasi dengan orang lain.

Dewasa ini, keterbukaan diri anak kepada orang tua biasanya berkaitan dengan masalah akademik di sekolah maupun masalah di lingkungan sosial (Youniss & Smollar dalam Wozniak, 2015). Akan tetapi seiring dengan bertambahnya usia, masalah yang dihadapi juga semakin bertambah yaitu masalah perasaan salah satunya hubungan asmara. Menurut Perpignan & Udry (dalam Agyta, 2018) bahwa anak yang sedang memiliki hubungan asmara dengan lawan jenisnya dapat mempengaruhi kedekatan anak dengan orang tua. Mereka cenderung lebih sering mengungkapkan apa yang dirasakannya kepada teman dekat dibanding dengan orang tua (Papini dalam Wozniak, 2015).

Keterbukaan diri anak kepada orang tua mengenai hubungan asmara sangat penting mengingat mereka tinggal secara terpisah. Hubungan asmara tanpa pengawasan orang tua dapat berpengaruh buruk terhadap kesehatan perilaku dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis (Meier dalam Soller, 2014). Hubungan asmara yang tidak sehat seperti hubungan seksual di luar pernikahan dikhawatirkan akan menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan, sehingga keterbukaan diri diperlukan. Namun biasanya mereka enggan untuk bercerita secara rinci mengenai kegiatan hubungan asmara yang dilakukan kepada orang lain (Daddis dan Randolph dalam Agyta, 2010). Menurut DeVito (2013) kedalaman keterbukaan diri individu disesuaikan dengan nyaman atau tidaknya ketika mereka melakukan komunikasi dengan orang lain.

Terbatasnya akses untuk melakukan komunikasi tatap muka anak kepada orang tua, sehingga mereka hanya mengandalkan media komunikasi seperti telepon, email, dan surat sebagai alat komunikasi. Keterbatasan dalam komunikasi melalui media komunikasi seperti tidak dapat leluasa dalam meluangkan pemikiran atau perasaan. Seperti yang dikatakan oleh Sudarmadi (2016) bahwa hambatan komunikasi melalui *CMC* atau *Computer Mediated Communication* berupa pemikiran-pemikiran dari orang tua dan anak yang menimbulkan kesalahan dalam persepsi.

Diri muncul ketika individu melakukan komunikasi dan merupakan proses multidimensi untuk menginternalisasikan dan bertindak berdasarkan perspektif sosial (Wood, 2010). Proses mengenali diri dilakukan dengan melakukan komunikasi dengan

orang lain. Ketika melakukan komunikasi dengan orang lain, kita dapat saling bertukar informasi, dan menginternalisasi berbagai perspektif mereka, karena dalam perspektif mereka terdapat persepsi mereka tentang siapa kita. Berbagai persepsi mereka dapat membantu individu dalam mengenali dan memahami diri.

Keterbukaan diri mewakili sejauh mana individu dalam mengenali, dan memahami bagaimana konsep diri mereka. Semakin individu memahami tentang konsep diri mereka, maka akan semakin paham siapa diri mereka. Dalam *Model of Four Selves* dari Johari Window dijelaskan tentang keterbukaan diri salah satunya adalah diri yang terbuka. Diri yang terbuka adalah semua informasi diri yang meliputi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, dan gagasan yang kita ketahui dan orang lain ketahui (DeVito, 2013).

Keterbukaan diri berkaitan dengan berbagai informasi pribadi yang diungkapkan kepada orang lain yang biasanya tidak diketahui oleh orang lain (Wood, 2010). Tingkat keterbukaan diri individu disesuaikan dengan di mana ia berada, bagaimana situasi yang sedang dihadapi, dan dengan siapa ia berkomunikasi. Hal ini dilakukan karena keterbukaan diri dapat berupa informasi umum hingga informasi yang bersifat sangat pribadi (DeVito, 2013). Beberapa individu biasanya akan sangat terbuka mengenai informasi dirinya kepada orang lain ketika mereka merasa nyaman melakukan komunikasi dengan orang tersebut, dan begitu sebaliknya ketika individu merasa tidak nyaman dengan seseorang maka ia akan membatasi dalam memberikan informasi mengenai dirinya.

Adler dan Proctor (2011) mengatakan bahwa untuk melihat tingkatan kedalaman keterbukaan diri yaitu dengan melihat luasnya dan kedalaman informasi yang diungkapkan. Tingkatan keterbukaan diri digambarkan dalam sebuah lingkaran model penetrasi sosial yang menggambarkan dua dimensi. Dimensi yang pertama adalah luasnya informasi yang diungkapkan, dan dimensi kedua adalah kedalaman informasi yang diungkapkan yaitu berkaitan dengan pergeseran informasi dari yang bersifat umum ke informasi yang lebih pribadi. Dalam lingkaran dimensi kedua tersebut terdapat empat tipe komunikasi yang menjelaskan keterbukaan diri yang dilihat dari informasi yang diungkapkan (Adler dan Proctor, 2011).

Dimulai dari bagian terluar lingkaran yaitu klise yang merupakan respon terhadap situasi sosial. Pada bagian ini keterbukaan diri sangat lemah karena komunikasi yang terjalin hanya sebatas basa-basi. Kemudian masuk pada bagian lingkaran selanjutnya yaitu fakta. Terdapat kriteria tertentu bagi fakta agar termasuk dalam keterbukaan diri yaitu sengaja untuk diungkapkan, dianggap penting, dan tidak diketahui oleh orang lain.

Dilanjutkan bagian lingkaran yang lebih dalam yaitu opini dimana keterbukaan diri tentang individu lebih banyak diungkapkan daripada fakta. Hubungan yang dijalin sudah dekat karena setiap pendapat yang diungkapkan oleh individu kepada orang lain berkaitan tentang informasi pribadinya. Bagian lingkaran yang paling dalam yaitu perasaan. Perasaan lebih pada keterbukaan diri individu tentang apa yang dirasakan dalam hati.

Berkenaan dengan keterbukaan diri dapat dijelaskan dengan teori penetrasi sosial. Teori penetrasi sosial membahas tentang proses perkembangan keterbukaan diri individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Teori penetrasi sosial berkaitan dengan seberapa banyak topik yang dibahas dengan orang lain dan tingkat kedalaman dari topik-topik yang dibahas tersebut (Altman dan Taylor dalam DeVito, 2013). Teori ini diibaratkan dalam sebuah lingkaran yang di dalamnya terdapat beberapa bagian. Dari lingkaran tersebut di ilustrasikan bagaimana proses individu mengenal orang lain hingga menjadi hubungan yang lebih akrab dan intim.

Penelitian terdahulu mengenai keterbukaan diri anak kepada orang tua pernah diteliti oleh Tania (2016) yang meneliti mengenai keterbukaan anak yang pindah agama kepada orang tua. Hasil dari penelitian tersebut adalah dampak dari keterbukaan diri anak yang pindah agama kepada orang tua berbeda-beda setiap orangnya. Terdapat dampak positif yang dialami oleh beberapa informan seperti meningkatnya kedalaman hubungan antara anak dengan orang tua, dan dampak negative yang dirasakan seperti adanya penolakan sosial.

Tamara (2016) melakukan penelitian tentang keterbukaan diri lesbian kepada ayah dan ibu mengenai orientasi seksualnya. Hasil dari penelitian tersebut adalah keterbukaan diri yang mereka lakukan mendapatkan respon positif dari ayah dan ibu yaitu meningkatnya kedekatan hubungan mereka karena orang tua dapat memahami keadaan dari anaknya tersebut, serta mereka dapat menjadi diri sendiri tanpa adanya rasa gelisah, dan dapat sedikit mengurangi pandangan negative masyarakat dalam memandang kaum lesbian.

Martina (2016) meneliti mengenai pola komunikasi keluarga mengenai hubungan asmara anak. Hasil dari penelitian tersebut adalah kurangnya keterbukaan diri anak kepada orang tua mengenai hubungan asmara anak. Hal tersebut karena dipengaruhi kurangnya komunikasi antara anak dengan orang tua yang membahas mengenai persoalan hubungan asmara, serta respon dari orang tua yang ditunjukkan kepada anak ketika berkomunikasi seperti menghakimi dan mengkritik secara berlebihan dapat mengurangi tingkat keterbukaan diri anak kepada orang tua.

Penelitian terdahulu selanjutnya yaitu berjudul *“To Seek or Not to Seek Advice: Talking About Romantic Issues During Emerging Adulthood”* oleh Tagliabue et al., (2018) ditemukan bahwa ketika mencari nasihat perihal hubungan asmara, anak-anak remaja lebih memilih bercerita kepada teman dekatnya dibanding bercerita kepada orang tua. Mereka merasa nyaman dan terbuka bercerita kepada teman terdekat ketika membicarakan mengenai hubungan asmara maupun topik permasalahan dalam hubungan mereka.

Berdasarkan pendahuluan yang sudah dipaparkan, peneliti hendak mengambil rumusan masalah yaitu bagaimana keterbukaan diri anak kepada orang tua yang tinggal terpisah mengenai hubungan asmaranya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti secara mendalam dari data-data yang diperoleh dari lapangan. Kualitatif lebih menekankan pada kedalaman data daripada banyaknya data (Kriyantono, 2016). Sedangkan jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deksriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang diteliti berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan tanpa menjelaskan hubungan antar variabel (Kriyantono, 2016).

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah anak yang tinggal secara terpisah dengan orang tuanya yang bekerja di luar kota. Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian yaitu menggunakan teknik sampling purposive. Teknik sampling purposive merupakan teknik untuk menentukan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian yang dibuat. Subjek penelitian yang akan dipilih sebanyak 4 anak dengan kriteria-kriteria yang ditentukan diantaranya yaitu anak remaja laki-laki atau perempuan dengan rentang usia 13 tahun hingga 18 tahun yang tinggal terpisah dengan orang tuanya yang bekerja di luar kota, dan sedang memiliki kekasih atau seseorang yang disukai.

Usia 13 tahun hingga 18 tahun merupakan usia dimana individu berubah ke masyarakat dewasa. Menurut Hurlock (dalam Rahmadhaningrum, 2013) bahwa secara psikologis usia tersebut merupakan masa transisi individu dari masa kanak-kanak ke masyarakat dewasa yang dimana individu dalam kondisi ini merasa bahwa dirinya sudah setara dengan masyarakat dewasa. Meskipun individu merasa setara dengan masyarakat dewasa akan tetapi sebenarnya mereka belum sepenuhnya mampu mengendalikan fungsi

psikisnya secara baik (Ramadhaningrum, 2013). Berikut tabel 1 merupakan daftar informan yang telah dipilih oleh peneliti :

Tabel 1 Daftar Informan

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1.	D	16	P	Pelajar SMA
2.	R	16	L	Pelajar SMA
3.	B	18	L	Pelajar SMA
4.	S	18	L	Pelajar SMA

TT

Untuk mengumpulkan data dari informan yaitu dengan melakukan teknik wawancara semistruktur. Peneliti menyiapkan daftar pertanyaan terkait dengan permasalahan yang akan diteliti, akan tetapi dalam proses wawancara peneliti dapat mengembangkan pertanyaan yang disiapkan tersebut secara bebas disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan, akan tetapi pertanyaan yang diajukan tetap pada pokok permasalahan yang dibahas. Selama proses wawancara dilakukan terdapat dua informan yang memilih berbicara menggunakan bahasa Jawa, karena dalam kesehariannya informan merupakan penutur bahasa Jawa. Namun dalam hal ini peneliti tidak merasa kesulitan dalam menginterpretasikannya dikarenakan sehari-hari peneliti juga merupakan penutur bahasa Jawa sehingga masih reliable.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu yang pertama adalah reduksi data yang mengelompokkan hasil wawancara yang relevan dengan tema penelitian. Penyajian data menggambarkan hasil wawancara secara deskriptif melalui hasil kutipan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan informan yang berkaitan dengan keterbukaan diri anak terhadap orang tua yang bekerja di luar kota mengenai hubungan asmara, dan yang terakhir ialah penarikan kesimpulan.

Hasil data-data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan transkrip data berdasarkan hasil rekaman suara yang didapatkan peneliti dari proses wawancara dengan informan. Transkrip data yang digunakan peneliti adalah tabel transkrip *matrix blank* dari Wengraf (2001), berikut tabel 2 menunjukkan tabel *transkrip matrix blank*:

Tabel 2. *transkrip matrix blank*:

Line no. or box. No	Notes	Transcript	Other types notes
------------------------	-------	------------	----------------------

001 page 1			
002			
003 etc.			

Sumber : *Transcript Matrix Blank* (Wengraf, 2001)

Pada tabel *matrix blank* di atas terdapat empat kolom yang disajikan. Kolom yang pertama yaitu bertuliskan baris atau nomor digunakan untuk memudahkan pembaca dengan cara memberikan urutan berdasarkan daftar pertanyaan wawancara yang telah dibuat oleh peneliti. Kolom kedua yaitu catatan, kolom tersebut dapat berisi parabahasa dari informan seperti intonasi, dialek maupun volume suara informan, namun kolom tersebut dikosongi karena peneliti menggunakan rekaman suara. Kolom ketiga adalah transkrip digunakan untuk mendiskripsikan mengenai jawaban dan berbagai komentar yang relevan pada kategorisasi pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti. Kolom terakhir yaitu jenis catatan lainnya digunakan untuk memberikan kode yang telah dikembangkan peneliti selama proses analisis berlangsung (Wengraf, 2001).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan menyajikan sebuah penjelasan dari data yang telah diperoleh melalui wawancara dengan beberapa informan. Peneliti mengkategorikan analisis ke dalam unit analisis secara deduktif, yaitu berdasarkan model lingkaran penetrasi sosial yang menggambarkan beberapa tahapan kedalaman informasi yang diungkapkan informan diantaranya klise, fakta, opini, dan perasaan (Adler dan Proctor, 2011).

3.1 Klise

Tahap klise merupakan bagian lingkaran model penetrasi sosial yang paling luar artinya komunikasi yang terjadi di dalamnya masih sangat rendah dan dangkal. Menurut Adolf dan Rodman (dalam Angelia, 2014) dikatakan dangkal karena tahap klise merupakan tahap awal komunikasi yaitu seperti basa-basi. Komunikasi yang terjalin pada tahap ini belum terdapat adanya pertukaran informasi pribadi melainkan hanya sekadar obrolan pembuka.

3.1.1 Siapa yang Mengawali Obrolan

Selaras dengan deskripsi di atas, tahap klise merupakan awal terjadinya komunikasi antar individu. Berdasarkan data yang telah diperoleh, keempat informan yaitu B, D, S, dan R memiliki perbedaan dalam mengawali ceritanya. Informan B dan D mengawali dengan mengajak berbincang ibunya terlebih dahulu.

Soalnya dulu waktu cerita, nggak cerita sih tapi ketahuan dari adik ngadu ke ibu, terus saya ditanyain terus kan sama ibu, anak mana pacar saya tapi belum saya jawab. Kan sudah ketahuan, yaudah akhirnya pas kita lagi kumpul, lagi santai-santai saya ajak ibu ngomong dulu. (B, 18, L)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan di atas, dapat dianalisis bahwa mereka menunggu waktu yang tepat untuk memulai obrolan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Muflihati (2019) bahwa anak ketika akan melakukan keterbukaan diri kepada orang tua biasanya mereka menunggu waktu yang tepat. Namun berbeda dengan informan S dan R yang mengaku orang tuanya terlebih dahulu yang sering mengawali perbincangan.

Ibuku yang tanya-tanya dulu biasanya mbak. (S, 16, L)

3.1.2 Topik Awal Pembuka Obrolan

Pada tahap klise, komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua hanya sekadar basi-basi. Menurut Adler dan Roadman (dalam Tania, 2016) bahwa individu melakukan percakapan awal hanya sebagai sebuah kesopanan. Percakapan awal dilakukan untuk melanjutkan penyampaian pesan yang lebih intim. Berdasarkan data yang diperoleh, keempat informan sebelum melakukan keterbukaan diri mereka mengobrol santai terlebih dahulu dengan orang tua seperti bercerita berbagai kegiatan di rumah selama ditinggal orang tua bekerja dan perkembangan akademik di sekolah.

Kalau lagi di rumah sama kalau lagi waktu luang terus kumpul liat TV terus ada bahas gimana sekolahnya gitu, dimulai kegiatan sekolah gimana, di rumah sama budhe ngapain aja terus baru tanya-tanya soal itu. (D, 16, P)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan di atas, semua informan membahas hal-hal santai yang bersifat umum terlebih dahulu sebelum melakukan keterbukaan diri. Menurut Muflihati (2019) dalam penelitiannya dijelaskan bahwa ketika anak akan melakukan keterbukaan diri kepada orang tua biasanya mereka menunggu waktu yang tepat dengan mengobrol santai terlebih dahulu.

Namun terdapat perbedaan pada informan S. Setelah bercerita berbagai kegiatannya di rumah, informan S kemudian berinisiatif bertanya kepada ibunya tentang bagaimana

pekerjaannya di tempat kerja. Pertanyaan tersebut ia berikan agar suasana mengobrol semakin nyaman karena informanS memiliki keinginan untuk menceritakan bahwa dirinya memiliki kekasih.

Cerita *ngapain* saja di rumah, *terus* saya tanya bagaimana pekerjaannya ibu di sana. Terus nanti baru saya cerita tentang saya punya *pacar*. (S, 18, L)

Berinisiatif memberikan sebuah pertanyaan kepada lawan bicara dengan tujuan agar obrolan semakin cair dan nyaman merupakan sebuah tahap awal individu membentuk kesan tertentu. Hal ini seperti yang telah dijelaskan oleh Kadarsih (dalam Muflihati, 2019) bahwa setiap individu ketika akan mengungkapkan pesan kepada orang lain biasanya mereka akan membuat kesan-kesan terlebih dahulu sebelum pesan tersebut disampaikan. Kesan-kesan tersebut dibangun oleh individu bertujuan untuk mendapatkan reaksi yang sesuai dengan harapan mereka dari lawan bicara.

3.2 Fakta

Tahap fakta merupakan bagian lingkaran penetrasi sosial yang kedua. Pada tahap ini ditandai adanya kemauan anak untuk mengungkapkan informasi pribadinya kepada orang tua. Fakta merupakan suatu informasi yang belum pernah diungkapkan sebelumnya dan merupakan suatu hal yang dianggap penting oleh individu (Adler dan Proctor, 2011).

3.2.1 Fakta yang Diungkapkan Anak Mengenai Hubungan Asmaranya

Menurut informasi yang diperoleh peneliti, B merasa kurang nyaman akibat ketahuan memiliki kekasih yang sering kali membuat ibunya bertanya-tanya mengenai kekasihnya tersebut. Merasa hal tersebut merupakan sesuatu yang harus diungkapkan maka B mencoba terbuka kepada ibunya dengan menjelaskan siapa dan latar belakang kekasihnya.

Ngomong sama ibu, iya B emang punya pacar bu, gitu. Saya kasih tahu anak desa X. (B, 18, L)

Kemudian S menyampaikan setelah suasana perbincangan semakin nyaman, S mulai mengungkapkan sebuah fakta yang belum pernah ia ungkapkan sebelumnya kepada ibunya. Fakta tersebut berupa informasi mengenai siapa kekasihnya. Hal ini dilakukan karena S menganggap bahwa kekasihnya adalah seseorang yang baik maka ia dengan percaya diri menceritakan siapa kekasihnya tersebut kepada ibunya melalui foto yang ada di *Handphonenya*.

Saya *lagi* dekat dengan orang ini. *Buk*, saya *punya pacar*, *terus* ditanya biasanya mana anaknya sini *lihatin* ke ibu, rumahnya mana, *terus* saya cerita mbak rumahnya sini sambil *tak* lihatkan ini *buk* fotonya. Kalau *pas pacarku* anaknya baik *pasti tak ceritain* ke ibu *mbak* seperti *pacarku* yang sekarang. (S, 18, L)

Selanjutnya yaitu D, mulanya ibunya lah yang terlebih dahulu bertanya kepada D apakah ada seseorang yang disukai atau tidak, merasa tidak ingin terdapat rahasia dengan ibunya, akhirnya D mengungkapkan sebuah fakta mengenai teman lawan jenisnya di sekolah. D beranggapan fakta tersebut penting untuk diketahui oleh ibunya sehingga ia menceritakannya.

Ibu tanya, *kamu pernah suka cowok nggak?* Saya bilang, suka tapi *nggak* berani cerita. Terus ibu bilang, cerita *aja nggakpapa*. Cerita waktu jam 12 malam buka *HP*, terus tiba-tiba ada WA masuk dari A. Dia *nge-chat*, *Will you be my girl?* *Gitu mbak walah aku kaget mbak*. Saya bilang, maaf belum bisa kasih jawaban *mau* fokus sekolah *dulu gitu mbak*. Saya bilang, *memang suka sama A buk tapi aku jawabnya* kalau *mau* fokus sekolah *dulu disuruh* orang tua fokus ke belajar *buk*. (D, 16, P)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ketiga informan yaitu informan B, S, dan D dapat dianalisis bahwa sudah adanya keterbukaan diri pada anak kepada orang tua. Adanya keterbukaan diri dalam hubungan menandakan adanya kepercayaan dan komitmen pada hubungan tersebut (Pangestika, 2017).

Namun pada tahapan ini hanya informan R yang menjelaskan bahwa dirinya enggan bercerita mengenai hubungan asmaranya karena ia khawatir jika tidak diperbolehkan oleh orang tua memiliki kekasih. Sehingga ketika berkumpul dengan orang tua tidak pernah terdapat pembahasan mengenai hubungan asmara. Menurut Wulandari (2016) pada penelitiannya menjelaskan bahwa anak yang enggan melakukan keterbukaan diri kepada orang tua disebabkan karena rendahnya frekuensi komunikasi tatap muka, sifat yang tertutup, dan perasaan takut bercerita.

Nggak pernah cerita ke orang tua mbak kalau soal itu, paling ceritanya ke teman. Biar nggak dimarahin orang tua, masih sekolah. (R, 16, L)

3.2.2 Alasan Anak Menyampaikan Hubungan Asmara Hanya Ketika Berkumpul

Seperti yang telah dibahas di atas bahwa semua anak sepakat tidak pernah menceritakan persoalan hubungan asmaranya melalui komunikasi online. Hal tersebut tentunya ketiga informan B, D, dan S memiliki masing-masing alasan mengapa hanya menyampaikan ketika berkumpul saja. Informan B menjelaskan jika melalui komunikasi online dikhawatirkan dapat terjadi kesalahpahaman yang dapat memicu adanya perselisihan dan juga tidak dapat secara leluasa dalam menjelaskan sesuatu. Sehingga B memilih hanya bercerita ketika bertemu secara langsung.

Kalau *chat nanti takutnya* ibu salah paham. Ibu *kan orangnya* susah jadi lebih baik B cerita *pas ketemu*. Takutnya di *chat* tiba-tiba *berantem nanti malah panjang*. Kalau berantem di *chat nanti aku males mbak nggak selesai-selesai*. (B, 18, L)

Tidak beda jauh dengan B, D merasa lebih nyaman jika bercerita secara langsung karena dirinya tidak begitu menyukai bermain *Handphone* terlalu lama.

Suka langsung mbak kalau pas pulang ke rumah. Bisa lebih banyak ceritanya. Soalnya aku itu nggak suka main HP lama-lama. (D, 16, P)

Sedangkan S mengaku hanya akan bercerita ketika ibunya pulang ke rumah saja. Hal tersebut ia lakukan karena ia mengaku jika berkomunikasi online hanya dapat dilakukan sebentar saja.

Kalau pas ibu pulang aja ke rumah ceritanya. Kalau nggak pulang ya nggak cerita. Biasanya ceritanya itu kalau ngepasi ibu pulang terus punya pacar gitu. Kalau lewat WA cuman bentar. (S, 18, L)

Hasil wawancara dari ketiga informan diatas dapat dianalisis bahwa mereka merasa lebih nyaman ketika melakukan keterbukaan diri secara langsung. Komunikasi tatap muka dapat menyampaikan emosi secara keseluruhan daripada komunikasi yang termediasi yang hanya dapat memuat beberapa symbol (Lancaster et al., 2007).

3.3 Opini

Pada tahap opini, anak mengungkapkan berbagai gagasan atau pendapatnya mengenai sebuah topik percakapan yang sedang dibahas dengan orang tua. Menurut Adler dan Roadman (dalam Tania, 2016) tahap opini terjadi karena hubungan yang terjalin diantara individu sudah dekat sehingga individu mampu mengungkapkan berbagai pikirannya terhadap orang lain.

3.3.1 Pendapat Anak Perihal Hubungan Asmara

Dalam bagian ini peneliti menjelaskan bagaimana ketiga informan mengutarakan pendapatnya kepada orang tua mengenai hubungan asmaranya. Setelah informan B mengetahui tidak mendapatkan dukungan terhadap hubungan asmaranya, B berusaha membandingkan kekasihnya dengan teman lawan jenisnya yang lain untuk mengetahui sifat ibunya. Selain itu tanpa sepengetahuan ibunya, B mencoba menyampaikan pendapat kepada ayahnya terkait apa yang dituduhkan ibunya kepada kekasih B.

Sempat saya dulu ngebandingin gitu kan ngajak teman saya yang orangnya nggak pernah di rumah, saya bilang ke ibu, Bu, gimana teman B? terus ibu jawab, intinya ibu lebih sreg sama teman kamu ketimbang pacar kamu. Nah kan saya jadi tahu kan sifat ibu saya tuh kayak gitu. Padahal kan aslinya salah, nggak tepat gitu lah cuman lihat dari depannya tapi nggak tahu di belakangnya. Kalau pas ibu lagi nggak di rumah, aku cerita ke bapak, kalau dia nggak kayak yang diomongin sama ibu. Saya beda pendapat sama ibu, saya bilang ke bapak gitu kan. (B, 18, L)

Menurut S penyampaian pendapatnya berawal ketika ibunya meminta nomor *WhatsApp* kekasihnya, akan tetapi S menolak. Berawal dari aduan kekasihnya, akhirnya S mengetahui bahwa ibunya telah mengambil nomor *WhatsApp* sekaligus mengirim pesan ke

kekasihnya yang menurut S pesan tersebut dapat mengurangi kebebasan S dalam *berpacaran*. Sehingga S memprotes apa yang dilakukan oleh ibunya tersebut.

Pertama, ibu minta nomor *WhatsApp pacarku* tapi *nggak tak kasih*. Akhirnya Ibu *ambil* nomornya dan *nge-chat pacarku mbak*. *Pacarku* cerita. Ibu *chatnya nasehatin*. *Terus ya ibu tak marahin kan ambil nomor pacarku* *nggak bilang dulu*, protes kalau *aku* *nggak mau* ibu *WhatsApp pacarku* kalau *ngatur-ngatur aku gitu*. (S, 18, L)

Kemudian D menjelaskan bahwa ibunya kerap menyuruh dirinya memberikan perhatian kepada teman lawan jenisnya tersebut. Tetapi informan D berbeda pendapat dengan ibunya.

Ibu itu *sukanya bilang, kayak gitu coba ah kasih* perhatian dikit-dikit atau *ditanggepin lha emang saya siapanya mbak? Ya saya* *nggak mau mbak*, saya *nggak siapa-siapa* ya *masa ngasih* perhatian ke orang takut *gimana-gimana kan* nanti *soalnya* cuman teman *aja*, saya bilang ke ibu *gitu*. (D, 16, P)

Berdasarkan berbagai opini maupun gagasan yang diungkapkan oleh ketiga informan kepada orang tua menandakan bahwa hubungan yang dijalin diantaranya semakin kuat dan dekat. Pada tahapan ini hubungan antar pribadi sudah terjalin, karena individu dapat mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya kepada orang lain (Adler dan Roadman, dalam Tania, 2016).

3.3.2 Alasan Anak Mengutarakan Pendapat

Menurut B alasan dirinya mengutarakan pendapat bukanlah tidak berdasar, melainkan keadaan yang ia alami saat ini serupa dengan pengalaman sebelumnya yaitu hubungan asmaranya yang terdahulu juga tidak mendapat dukungan dari ibunya karena latar belakang daerah tempat tinggal kekasihnya.

Dulu saya sama orang kota B *diomelin kan* sempat *berantem cuman* gara-gara saya *pacaran* sama orang sana kata ibu kalau saya sudah kerja nanti *diporotin, diburu-buruin ajak nikah*. Tapi *kan* *nggak* semua orang *kayak gitu*, iya *emang* kebanyakan *kayak gitu* tapi *kan* *nggak* semua. *Terus sempat* bilang cari *aja* orang *sini*, *giliran dapet orang sini* malah *kayak gini*. Terus saya disuruh *nyari yang kayak gimana gitu kan*. (B, 18, L)

Sedangkan menurut informasi dari S dirinya keberatan ketika ibunya mengirim pesan *WhatsApp* kepada kekasihnya, karena S khawatir jika ibunya terlalu berlebihan dalam membatasi kegiatan *berpacarannya*. S merasa terganggu dengan kegiatan yang dilakukan oleh ibunya tersebut.

Takutnya ibu saya *ngatur-ngatur mbak*. *Soalnya aku* khawatirnya ibu *WA pacarku* *ngatur-ngatur aku gitu*. *Soalnya aku* *nggak suka mbak* kalau diatur. (S, 18, L)

Informan D mengatakan alasannya kurang setuju dengan saran dari ibunya untuk lebih memberikan nasihat dan perhatian kepada teman lawan jenisnya karena D merasa hal

tersebut tidak perlu dilakukan mengingat dirinya dan temannya tersebut hanya sebatas teman yang tidak memiliki status hubungan asmara.

Soalnya kan cuman teman aja nanti takut orangnya gimana-gimana kalau tak nasehatin. Nggak pacaranya juga mbak ya masa saya ngasih perhatian ke A ya nggak mau saya mbak. (D, 16, P)

Berdasarkan alasan-alasan yang telah dijelaskan oleh ketiga informan melalui wawancara, dapat dianalisis bahwa pada tahapan opini anak dapat mengekspresikan sikapnya mengenai suatu hal yang diutarakan kepada orang tua. Sejalan dengan hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Nuryana dkk (2019) bahwa pada tahap opini individu dapat mengekspresikan berbagai gagasannya kepada orang lain sehingga menimbulkan hubungan diantara mereka semakin dekat dan erat (Nuryana dkk, 2019).

3.4 Perasaan

Tahap perasaan merupakan tahapan lingkaran model penetrasi sosial yang terakhir dan paling dalam. Pada tahap ini individu melakukan ketrebukaan diri melibatkan apa yang dirasakan di dalam hati. Setiap individu memiliki emosi yang berbeda-beda dalam menyampaikan sebuah gagasan (Tania, 2016).

3.4.1 Perasaan yang Dirasakan dalam Hati

Perasaan yang dirasakan dalam hati masing-masing informan berbeda-beda. B mengaku merasa kecewa terhadap ibunya yang tidak menyetujui hubungan asmaranya hanya karena masalah latar belakang tempat tinggal kekasihnya yang berasal dari desa X. B merasa juga merasa kecewa lantaran ibunya menilai kekasihnya tanpa mengenal secara langsung.

Kecewa mbak saya bilang ke bapak, padahal saya yang ngejalanin, yang lebih tahu, nggak semua orang daerah situ kayak gitu kok. Ibu juga tahu pacar saya cuman dari katanya-katanya, nggak kenal langsung. (B, 18, L)

Sama seperti B, D juga merasa kecewa terhadap kedua orang tuanya yang melarang memiliki kekasih. Orang tua D khawatir jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan seperti terjadinya *seks bebas* yang dapat membahayakan masa depan D. Namun disisi lain, orang tua D tetap memperbolehkan D berteman dengan lawan jenis dengan syarat berteman sewajarnya. D merasa hal tersebut bukan suatu masalah yang besar baginya, tetapi bertujuan untuk kebbaikannya. Sehingga D memilih untuk menurut apa yang diperintahkan oleh kedua orang tua demi kebaikan masa depannya.

Kecewa. Tapi kan ibu ngelarang pacaran tapi masih dibolehin berteman sama anak cowok jadi nggakpapa kalau aku mbak, aku bilang gitu ke ibu. Ibu, bapak khawatir kalau terjadi gitu, jadi aku manut saja. Soalnya orang tua kan juga lebih mengerti. (D, 16, P)

Selain itu, S merasa senang jika ibunya mengenal baik kekasihnya, tetapi S mengaku akan merasa lebih baik jika ibunya tidak mengatur-ngatur hubungan asmaranya seperti tidak mengirim pesan *WhatsApp* kepada kekasihnya lagi.

Senang *mbak*, baru pacaran sudah kenal sama orang tua. Tapi aku bilang ke ibu lebih baik dan aku bakal lebih seneng lagi kalau ibu nggak usah chat ngatur-ngatur ke pacarku lagi soalnya aku nggak suka *mbak*. (S, 18, L)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan ketiga informan di atas, menunjukkan bahwa mereka mengungkapkan apa yang mereka rasakan di dalam hati. Muflihati (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tahapan opini didasarkan pada keterbukaan diri mengenai perasaan di dalam hati dan apa yang akan di lakukan oleh individu.

3.4.2 Negosiasi dengan Orang Tua

Pada tahapan ini hanya B yang berusaha mengkomunikasikan apa yang mereka inginkan berkaitan dengan kelanjutan hubungan asmara yang dijalinnya. Informan B memilih untuk meminta maaf secara langsung kepada ibunya dan mengaku sudah tidak pernah bertemu dengan kekasihnya tersebut. Hal tersebut ia lakukan agar tidak terjadi konflik berkepanjangan dengan ibunya meskipun informan B masih menjalin hubungan asmara dengan kekasihnya tersebut tanpa sepengetahuan ibunya.

Saya *nyoba ngomong* baik-baik ke ibu. Saya bilang saya *nggak* pernah *ketemu* lagi, *kan pacar* saya kerja di kota S. *Dulu kan diomelin* waktu masih sering *ketemu*, waktu masih *sama-sama* sekolah. *Terus* sekarang saya jadikan alasan kalau saya sudah *nggak* pernah lagi *ketemu*. *Enggak*, kalau protes nanti masalahnya tambah panjang. Kalau ibu marah *ngomelin gini-gini, udah* iya B salah, maaf sudah selesai, tapi ibu masih *ngambek gitu kan* baru saya tanya, baru *dibaik-baikin*. (B, 18, L)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dianalisis bahwa informan B melakukan negosiasi untuk pemecahan masalah. Menurut Tania (2016) menjelaskan bahwa negosiasi bisa dilakukan apabila orang tua yang awalnya kurang menerima, kemudian informan berusaha meyakinkan orang tua agar dapat menerima pengakuan mereka.

3.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis di atas, keterbukaan diri anak yang tinggal terpisah dengan orang tuanya mengenai hubungan asmara memiliki kedalaman keterbukaan diri yang berbeda. Pada tahap klise semua informan menjelaskan bahwa topik yang dibahas seputar menanyakan kabar dan perkembangan sekolah. Informasi yang dibahas pada tahap ini masih sangat lemah karena komunikasi yang terjalin hanya sebatas basi-basi (Adler dan Proctor,

2011). Berkenaan dengan hal tersebut juga dijelaskan Pearson (dalam Novianni, 2012) bahwa keterbukaan diri dapat bersifat dangkal jika informasi yang diungkapkan oleh informan adalah hal-hal umum saja dan tidak bersifat intim.

Informan R melakukan keterbukaan diri hanya sampai pada tahap klise karena ia mengaku bahwa dirinya tidak memiliki keberanian membahas persoalan hubungan asmara dengan orang tuanya karena adanya rasa khawatir jika orang tua marah terhadap dirinya. Pada tahap klise informan R dengan orang tua hanya membahas informasi yang bersifat umum seperti perkembangan akademik di sekolah. Individu yang enggan melakukan keterbukaan diri terlalu dalam biasanya memiliki rasa kekhawatiran terhadap risiko yang akan ia terima setelah melakukan keterbukaan diri kepada orang lain (Gainau, 2009). Menurut Johnson (dalam Novianni, 2012) juga menjelaskan bahwa individu yang kurang melakukan keterbukaan diri biasanya memiliki rasa kepercayaan diri yang dangkal, sulit beradaptasi di lingkungan sosial, lebih mudah merasa cemas, khawatir, dan tertutup.

Individu yang melakukan keterbukaan diri hanya sampai pada tahap klise artinya individu tersebut belum melakukan keterbukaan diri. Karena pada tahap klise merupakan tahap awal percakapan dimana belum terjadi pertukaran informasi antara kedua belah pihak (Adler dan Proctoc, 2011). Percakapan awal yang dilakkan sekadar untuk basa-basi dan sebagai kesopanan. Hasil analisis ini selaras dengan penelitian terdahulu Magdalena (2000) bahwa tidak adanya keterbukaan diri dalam komunikasi anak dan orang tua artinya anak tidak pernah mengungkapkan keinginannya kepada orang tua.

Kemudian pada tahap fakta ketiga informan lainnya yaitu B, S, dan D mulai mengungkapkan informasi pribadi yang berkaitan dengan hubungan asmara kepada orang tua. Muflihati (2019) menjelaskan bahwa fakta yang diungkapkan kepada orang lain merupakan sesuatu yang memiliki makna bagi diri individu dan orang lain. Berdasarkan hasil analisis di atas informasi yang diungkapkan yaitu memberi tahu orang tua mengenai siapa dan latar belakang dari teman lawan jenisnya tersebut. Dalam mengungkapkan fakta-fakta, informan S dan D melakukan dengan sukarela tanpa adanya tekanan. Seperti yang dijelaskan Gainau (2009) dalam penelitiannya bahwa individu yang secara sukarela terbuka artinya yaitu adanya rasa percaya pada orang lain.

Lain halnya dengan informan B yang mengungkapkan fakta kepada orang tua karena merasa resah seperti sering kali mendapatkan pertanyaan dari ibunya mengenai kekasihnya. Pada akhirnya menimbulkan rasa tidak nyaman pada informan B. Sehingga ia memilih untuk mengungkapkan fakta mengenai hubungan asmaranya karena ia

beranggapan bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang memang perlu untuk diketahui oleh ibunya. Individu yang menyampaikan fakta penting mengenai suatu hal menandakan bahwa mereka ingin meningkatkan hubungan ke tingkat yang lebih dalam (Adler dan Proctor II dalam Agyta, 2018). Ketiga informan mengungkapkan fakta sesuai dengan kriteria fakta yaitu sengaja untuk diungkapkan, dianggap penting, dan tidak diketahui oleh orang lain (Adler dan Proctor, 2011).

Pada tahap Opini informan B, S, dan D mulai menyampaikan pendapat pribadi mereka kepada orang tua mengenai hubungan asmara yang sedang dijalani. Pendapat tersebut merupakan ungkapan apa yang dipikirkan oleh informan kepada orang tua. Adler dan Roadman (dalam Tania, 2016) menjelaskan bahwa pada tahap opini hubungan yang dijalani sudah mulai dekat karena individu mulai mengungkapkan dirinya dengan menyampaikan berbagai gagasan atau pendapatnya kepada orang lain. Menurut Khisoli (dalam Putri, 2017) mengungkapkan pendapat atau gagasan biasanya ditandai dengan komunikasi yang terjadi antar individu mulai santai dan terjadi secara spontan. Hal ini seperti yang terjadi pada informan B, S, dan D mereka menyampaikan pendapatnya kepada orang tua dengan santai dan spontan.

Pada tahap ini biasanya muncul perbedaan pendapat antar individu seperti ketidaksetujuan. Namun hal tersebut bukan merupakan suatu ancaman karena tidak mempengaruhi hubungan secara keseluruhan (Putri, 2017). Hal ini seperti yang terjadi pada informan B, S, dan D saat mengungkapkan gagasan karena adanya perbedaan pendapat dengan orang tua. Hubungan yang terjalin antar individu sudah mulai dekat yaitu sudah mulai terbuka satu sama lain (Adler dan Proctor II dalam Agyta, 2018).

Bagian yang terakhir yaitu tahap perasaan, pada bagian ini ketiga informan yaitu informan B, S, dan D menyampaikan perasaan yang dirasakan di dalam hati dan keinginan mereka. Keterbukaan diri yang dilakukan pada tahap perasaan hampir sama dengan mengungkapkan pendapat namun lebih mendalam yaitu berkaitan dengan perasaan di dalam hati serta keinginan individu (Muflihati, 2019). Berdasarkan analisis di atas ketiga informan memiliki perasaan dan keinginan yang berbeda-beda. Seperti yang dijelaskan oleh Tania (2016) masing-masing individu mungkin dapat memiliki pendapat yang sama tetapi emosi yang dirasakan berbeda-beda.

Namun pada tahap perasaan hanya informan B yang berani hingga melakukan negosiasi dengan ibunya dengan tujuan agar tidak terjadi konflik berkepanjangan mengingat ibu dari informan B tidak menyetujui hubungan asmaranya. Menurut Maddux (dalam Tania, 2016) negosiasi merupakan salah satu proses pemecahan konflik antar individu. Informan

B menganggap meminta maaf dan mengaku sudah tidak bertemu dengan kekasihnya merupakan cara yang tepat, karena hubungan dengan ibunya akan tetap dapat terjaga meskipun ia harus menjalin hubungan asmara dengan kekasihnya tanpa sepengetahuan ibunya. Pada penelitian yang dilakukan Tania (2016) dijelaskan bahwa negosiasi dalam keterbukaan diri biasanya terjadi ketika pengakuan yang diungkapkan informan mendapatkan penolakan dari orang tua, kemudian informan berusaha agar orang tua dapat menerima pengakuan mereka.

Ketiga informan yaitu informan B, S, dan D memiliki kedalaman keterbukaan diri yang dalam. Hasil ini seperti yang ditemukan oleh Pangestika (2017) dalam penelitiannya bahwa seseorang yang mengungkapkan informasi pribadinya dari tahap klise, fakta, opini, hingga perasaan cenderung memiliki keterbukaan diri yang dalam. Menurut Johnson (dalam Noviani, 2012) ketika individu mampu melakukan keterbukaan diri maka dianggap lebih mudah dalam beradaptasi di lingkungan sosial, percaya diri, percaya pada orang lain, objektif, dan lebih terbuka kepada orang lain.

Dalam hal ini ketiga informan yaitu informan B, S, dan D memiliki persamaan dalam mengungkapkan informasi yang berkaitan mengenai persoalan hubungan asmaranya, yaitu sama-sama hanya disampaikan pada saat berkumpul dengan orang tuanya. Hal tersebut dilakukan karena mereka merasa lebih leluasa dan nyaman jika bercerita secara langsung daripada bercerita melalui komunikasi online. Meskipun *CMC* atau *Computer mediated communication* tidak terikat oleh ruang dan waktu namun komunikasi tatap muka masih dianggap memiliki nilai yang lebih tinggi karena *CMC* hanya dapat memuat beberapa symbol saja sehingga individu merasa kesulitan dan membutuhkan waktu yang lebih lama ketika memberikan pengertian kepada orang lain (Lancaster et al., 2007).

4. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa keterbukaan diri anak yang tinggal terpisah dengan orang tuanya yang bekerja di luar kota mengenai hubungan asmara memiliki kedalaman keterbukaan diri yang berbeda-beda. Informan R memiliki kedalaman keterbukaan diri kepada orang tua yang dangkal karena dalam melakukan keterbukaan diri hanya sampai pada tahap klise, dimana topik yang dibahas informan R dengan orang tua

bersifat hal-hal umum dan tidak intim. Ditemukan juga pada informan R bahwa adanya rasa khawatir dan takut jika bercerita tentang hubungan asmara kepada orang tuanya sehingga dirinya enggan bercerita. Sedangkan informan B, S, dan D memiliki kedalaman keterbukaan diri yang dalam, yaitu mereka melakukan keterbukaan diri mulai dari tahap klise, tahap fakta, tahap opini, hingga tahap perasaan. Namun pada tahap perasaan hanya informan B yang hingga melakukan negosiasi dengan orang tua, hal tersebut ia lakukan dengan maksud mengkomunikasikan apa yang diinginkannya kepada orang tua agar tidak terjadi konflik berkepanjangan.

PERSANTUNAN

Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT yang telah memberi kemudahan serta kelancaran dalam proses penelitian hingga selesai. Untuk kedua orang tua tercinta dan keluarga, peneliti ucapkan terimakasih karena senantiasa memberikan doa, semangat, dan dukungan yang tiada hentinya. Kepada Ibu Palupi, M.A. selaku dosen pembimbing, saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas arahan, nasihat, dan semangat yang selalu diberikan kepada peneliti hingga penelitian selesai. Kepada empat informan, peneliti juga ucapkan terimakasih telah meluangkan waktu dan bersedia menjadi sumber informasi dalam penelitian ini. Tidak lupa untuk teman-teman terimakasih telah memberi masukan dan semangat kepada peneliti. Semoga Allah SWT senantiasa membalas segala kebaikan yang telah diberikan, dan semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca serta dapat menjadi referensi bagi penelitian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, B, R., & Proctor, F, R. (2011). Looking out looking in. Boston: Wadwords Cengage Learning.
- Agyta, O. V. (2018). Keterbukaan diri remaja dengan orang tua tiri (studi deskriptif kualitatif keterbukaan diri remaja perempuan dengan ibu tiri berkaitan hubungan asmara). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Angelia, Y. (2014). Self disclosure ibu hamil di luar nikah kepada anaknya. E-Komunikasi 2(2): 1-11.
- Devito, A, J. (2013). The interpersonal communication book. Amerika: Pearson Education, Inc.

- Gainau, G. M. (2009). Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan negeri Papua.
- Kriyantono, R. (2016). Teknik praktis riset komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lancaster, S., Yen, D., Huang, A., & Hung, S. (2007). The selection of instant messaging or e-mail (college students' perspective for computer communication). Emerald Group Publishing Limited 15(1): 5-21.
- McCornack, S. (2010). Reflect & relate an introduction to interpersonal communication. Boston: Bedford/ST. Martin's.
- Magdalena, C. (2000). Laporan penelitian: perilaku seksual wabal ditinjau dari efektivitas komunikasi orang tua-anak dan locus of control. Majalah ilmiah psikologi 4(1): 60-66. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v0i0.4560>
- Martina, A, D. (2016). Komunikasi keluarga tentang hubungan asmara anak.
- Muflihati, N, T. (2019). Keterbukaan diri anak dalam mengkomunikasikan perpindahan agama dan toleransi kepada orang tua. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Novianna, P. R. (2012). Pengungkapan diri remaja yang orang tuanya bercerai. Universitas Gunadarma.
- Pangestika, W. M. (2017). Keterbukaan diri mertua kepada menantu (studi deskriptif kualitatif keterbukaan diri ibu mertua kepada menantu perempuan yang menikah dikarenakan kehamilan tidak diinginkan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pitoewas, B. (2018). Pengaruh lingkungan sosial dan sikap remaja terhadap perubahan tata nilai. Universitas Lampung.
- Prasanti, D., & Pebriani, L. (2018). Sahabat sebagai konselor dalam komunikasi konseling bagi remaja perempuan urban. Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian 4(2): 1-10.
- Pusat Penelitian Kependudukan. (2019). Mengapa penduduk desa pindah ke kota?. Diakses pada tanggal 10 Juli 2020, retrieved from <https://kependudukan.lipi.go.id/id/kajian-kependudukan/664>
- Putri, S, D. (2017). Keterbukaan diri anak panti asuhan dengan pengasuh (studi deskriptif kualitatif keterbukaan diri anak panti asuhan usia remaja kepada pengasuh dalam penyesuaian diri di lingkungan panti asuhan putri aisyiyah II). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahmadhaningrum, A. (2013). Hubungan keterbukaan diri (self disclosure) dengan interaksi sosial remaja di SMA negeri 3 Bantul Yogyakarta. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Soller, B. (2014). Caught in a bad romance: adolescent romantic relationship and mental health. Jurnal of Health and Social Behavior 55(1): 56-72.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d. Bandung: Alfabeta.
- Sudarmadi, C, E. (2016). Pola komunikasi jarak jauh orangtua-anak melalui cmc. Universitas Multimedia Nusantara.

- Tagliabue, S., Olivari M., Giuliani, C., & Confalonieri, E. (2018). To seek or not to seek advice: talking about romantic issues during emerging adulthood. *Europe's Journal of Psychology* 14(1): 125-142.
- Tamara, S. (2016). Self disclosure lesbian kepada ayah dan ibu mengenai orientasi seksualnya. *Jurnal e-Komunikasi* 4(1): 1-10.
- Tania, Y. (2016). Self disclosure anak yang pindah agama kepada orang tua. *Jurnal e-Komunikasi* 4(1): 1-12.
- Tokić, A., & Pećnik, N. (2010). Parental behaviors are related to adolescents' self-disclosure: adolescents' views. *Jurnal of Social and Personal Relationships* 28(2): 201-222.
- Wengraf, T. (2001). *Qualitative research interviewing*. New Delhi: Sage Publications India Pvt Ltd.
- Wood, T. J. (2010). *Interpersonal communication: everyday encounters*. Boston: Wadwords Cengage Learning.
- Wozniak, A. (2015). A grounded theory exploration of the experience of disclosing and not disclosing in mother-adolescent daughter relationship. 1-164.
- Wulan, T., Shodiq, D., Wijayanti, S., Lestari, D., Hapsari, A., Wahyuningsih, E., & Restuadhi, H. (2018). Ayah tangguh, keluarga utuh: pola asuh ayah pada keluarga buruh migran perempuan di kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling* 11(2): 84-95.
- Wulandari, O. (2016). Pemeliharaan hubungan antara orangtua yang bercerai dan anak (studi kualitatif deskriptif komunikasi antarpribadi antara orangtua yang memiliki hak asuh dengan anaknya). *Komuniti* VII(1): 3-18. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v8i1.2928>